



Prinsip Komunikasi Perspektif Al-Quran dalam Bahasa Jurnalistik

Muhammad Imaduddin¹

¹UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

*muhammadimaduddin@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kesesuaian antara prinsip bahasa jurnalistik secara umum dengan prinsip komunikasi perspektif ajaran Islam seperti yang termaktub dalam Al-Quran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sedangkan paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivistik. Adapun jenis penelitian ini adalah studi literatur. Ada setidaknya 6 prinsip komunikasi perspektif Al-Quran yang disebut qaulan yakni sadidan, balighan, masyuran, layyina, marufan dan kariman. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dalam mempelajari ilmu komunikasi islami secara khusus dan ilmu komunikasi secara umum, ilmu jurnalistik islami secara khusus dan ilmu jurnalistik secara umum serta ilmu komunikasi massa yang merupakan induk bagi ilmu jurnalistik.

Katakunci: Komunikasi, Komunikasi Islam, Jurnalistik, Bahasa Jurnalistik

ABSTRACT

This research aims to find the suitability between the principles of journalistic language in general and the principles of communication from the perspective of Islamic teachings as stated in the Quran. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach, while the paradigm used is the constructivistic paradigm. The type of this research is a literature study. There are at least 6 principles of communication from the perspective of the Quran called qaulan, namely sadidan, balighan, masyuran, layyina, marufan and kariman. This research is expected to be a reference in studying Islamic communication science in particular and communication science in general, Islamic journalism science in particular and journalism science in general and mass communication science which is the parent of journalism science.

Keywords: *Communication, Islamic Communication, Journalism, Journalistic Language*

PENDAHULUAN

Salah satu aksioma komunikasi dalam Bahasa Inggris yang paling populer adalah *we cannot not communicate* yang jika diartikan secara harfiah berarti “kita tidak bisa tidak berkomunikasi”. Manusia adalah makhluk sosial. Hal itu menyebabkan manusia dalam hidupnya selalu berhubungan dan bahkan bergantung pada eksistensi manusia lain. Salah satu bentuk usaha pemenuhan atas ketergantungan itu adalah melalui komunikasi.

Komunikasi antara manusia dalam perspektif ajaran Islam telah eksis bahkan sejak zaman Nabi Adam AS. Komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini karena segala aktivitas manusia selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang diinginkan dalam persepektif ajaran agama Islam adalah komunikasi yang berakhlakul karimah. Komunikasi yang berakhlakul karimah berarti komunikasi tersebut harus sesuai terutama dengan Al-Quran sebagai sumber utama ajaran agama Islam.

Komunikasi sebagai ilmu merupakan bagian dari rumpun ilmu-ilmu sosial dan berakar pada filsafat. Tentu dalam kehidupan manusia, baik itu manusia secara individu maupun manusia bermasyarakat selalu terjadi proses komunikasi. Banyak teori dan konsep yang dikembangkan oleh para ilmuwan komunikasi dirancang untuk membina ilmu komunikasi sebagai suatu disiplin ilmu yang berguna bagi manusia.

Para ilmuwan komunikasi membagi komunikasi berdasarkan bentuknya menjadi beberapa bagian, yaitu komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi dan komunikasi massa. Komunikasi massa adalah bentuk komunikasi yang berkembang pesat akhir-akhir ini berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang komunikatornya melembaga, menggunakan saluran (media) dalam menyampaikan pesan, pesannya bersifat umum dan komunikasi berjumlah banyak, jauh dan bersifat sangat heterogen.

Salah satu ciri unik yang membedakan komunikasi massa dengan bentuk komunikasi yang lain adalah fakta bahwa komunikator dalam komunikasi massa bersifat melembaga. Komunikator yang melembaga berarti komunikator bekerja dengan sejumlah orang yang terlibat dan memiliki badan hukum, representasi dari suatu organisasi, serta adanya tugas dan wewenang terstruktur seperti dalam organisasi. Contoh dari komunikator di media massa adalah stasiun televisi, stasiun radio, surat kabar dan sebagainya.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai komunikator dalam komunikasi massa, lembaga-lembaga seperti stasiun televisi dan surat kabar melakukan

kegiatan-kegiatan kejurnalistikan. Jurnalistik secara teknis dapat diartikan sebagai kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menyebarluaskan berita melalui media berkala, seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, kepada khalayak dengan seluas-luasnya dan secepat-cepatnya.¹

Jurnalis dalam melaksanakan tugas kejurnalistikannya memiliki ragam bahasa sendiri yang dikenal dengan Bahasa Indonesia ragam jurnalistik atau yang sering disingkat dengan bahasa jurnalistik saja. Bahasa Jurnalistik didefinisikan sebagai bahasa yang digunakan oleh para jurnalis (dan orang yang terlibat dalam media massa) untuk menyusun, menyajikan, memuat, menyiarkan dan menanyangkan berita serta laporan peristiwa atau pernyataan yang benar, aktual, penting dan atau menarik dengan tujuan agar mudah dipahami isinya dan cepat ditangkap maknanya.²

Akhir-akhir ini ada tren muncul dan berkembangnya media komunikasi massa dengan basis agama Islam. Salah satu contoh media komunikasi massa dengan basis agama Islam yang sudah populer dan memiliki penikmat setia adalah Republika dan Republika Online. Meski demikian, bukan berarti jurnalis-jurnalis yang beragama Islam harus mengembangkan bahasa jurnalistik islami. Hal ini dikarenakan dalam prinsip-prinsipnya bahasa jurnalistik secara umum pun sudah sangat sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi islami seperti yang termaktub dalam Al-Quran sebagai sumber utama ajaran agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip-prinsip Komunikasi dalam Al-Quran

Islam melalui Al-Quran mengajarkan setidaknya ada 6 prinsip komunikasi yang benar. Keenam prinsip ini dikenal dengan *al-qaul*, yaitu *qaulan sadidan* (Q.S. An-Nisa ayat 9), *qaulan balighan* (Q.S. An-Nisa ayat 63), *qaulan masyurran* (Q.S. Al-Isra ayat 28), *qaulan layyinan* (Q.S. Thaha ayat 44), *qaulan kariman* (Q.S. Al-Isra ayat 23) dan *qaulan marnifan* (Q.S. An-Nisa ayat 5).

Pertama, qaulan sadidan. Prinsip ini didasari pada Q.S. An-Nisa ayat 9.

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka

¹ AS Haris Sumadirdia, *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature – Panduan Praktis Jurnalistik Profesional*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2005), hlm. 3

² AS Haris Sumadirdia, *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2006), hlm. 7

khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (Q.S. An-Nisa: 9).³

Qaulan sadidan dapat diartikan sebagai perkataan yang benar. *Qaulan sadidan* berarti pembicaraan, ucapan, atau perkataan yang benar, baik dari segi substansi (materi, isi, pesan) maupun redaksi (tata bahasa). Dari segi substansi, komunikasi Islam harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, faktual, hal yang benar saja, jujur, tidak berbohong, juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta⁴

Kedua, qaulan balighan. Prinsip ini didasari pada Q.S. An-Nisa ayat 63.

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (Q.S. An-Nisa: 63)”

Kata *baligh* dalam Bahasa Arab berarti tepat, lugas, fasih, dan jelas maknanya. *Qaulan balighan* dapat diartikan sebagai komunikasi yang menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah, dan tidak bertele-tele.⁴ Prinsip *qaulan balighan* lebih menekankan kepada pesan yang disampaikan oleh komunikator.⁵ Agar komunikasi sesuai dengan prinsip *qaulan balighan*, gaya bahasa dan pesan yang disampaikan komunikator harus disesuaikan dengan berbagai latar belakang komunikasi yang dituju.

Ketiga, qaulan masyuran. Prinsip ini didasari pada Q.S. Al-Isra ayat 28 yang artinya “*Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah*”.

Al-Munawir dalam Sumarjo (2011:117) menjelaskan bahwa kata maysuran berasal dari kata *yasara* yang artinya mudah atau gampang, sedangkan *qaulan masyuran* berarti berkata dengan mudah atau gampang. Dalam konteks komunikasi, *qaulan masyuran* berarti pesan yang disampaikan menggunakan kata-kata yang mudah dicerna, dimengerti,, dan dipahami oleh komunikasi.

Keempat, qaulan layyinan. Prinsip ini didasari pada Q.S. Thaha ayat 44 yang artinya “*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah-lembut*”.

³ Sumarjo, “Ilmu Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an”. Jurnal INOVASI, Vol. 8 No. 1, Maret 2011, hlm. 122

⁴ Ibid., hlm. 116

⁵ Tomi Hendra dan Peri Musliadi, “Prinsip Dan Unsur-Unsur Komunikasi Dalam Perspektif Al-Quran”. Jurnal WARDAH, Vol. 20 No. 2, November 2019, hlm. 12

Katsir dalam Hendra dan Musliadi (2019:15) menafsirkan kalimat *qaulan layyinan* pada Q.S. Thaha ayat 44 sebagai ucapan yang lemah lembut. Dengan menerapkan prinsip *qaulan layyinan* komunikasi dapat berjalan lebih efektif. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang berhasil mencapai tujuan dengan *feedback* yang positif.

Kelima, qaulan kariman. Prinsip ini didasari pada Q.S. Al-Isra ayat 23.

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada kedua orangtuamu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali kali janganlah kamu mengatakan kepada kedanya perkatan ‘ah’ dan kamu janganlah membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka ucapan yang mulia. (Q.S. Al-Isra: 23).

Hamka dalam Hendra dan Musliadi (2019:15) menjelaskan makna *kariman* adalah kata-kata yang membesarkan hati, yang menimbulkan kegembiraan kembali pada Cahaya mata yang mulai layu karena umur. Penerapan prinsip *qaulan kariman* dalam komunikasi berarti tidak menggunakan kata-kata yang kasar, vulgar, menjijikan, memuakan, mengerikan, dan sadis.

Keenam, qaulan marufan. Prinsip ini didasari pada Q.S. An-Nisa ayat 5.

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. (Q.S. An-Nissa :5)

Sumarjo (2011:118) menuliskan *qaulan marufan* berarti perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan. *Qaulan marufan* juga bisa berarti pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat).

Prinsip-Prinsip Bahasa Jurnalistik

Bahasa jurnalistik merupakan ragam bahasa yang khas, oleh karena itu bahasa jurnalistik juga mempunyai karakteristik-karakteristik khusus. Setidaknya terdapat 17 ciri, karakteristik atau prinsip utama bahasa jurnalistik yang berlaku untuk semua jenis media massa.⁶ Pertama, sederhana yang berarti selalu mengutamakan kata atau kalimat yang sekiranya paling banyak diketahui maknanya oleh mayoritas audiens yang sangat heterogen, baik tingkat intelektualitasnya, demografinya dan psikografisnya.

⁶ AS Haris Sumadiria, Op. Cit., hlm. 53-61

Kedua, singkat yang berarti tidak bertele-tele dengan langsung kepada pokok masalah. *Ketiga*, padat yang dalam bahasa jurnalistik berarti sarat akan informasi, maksudnya setiap kalimat dan paragraf yang ditulis harus memuat banyak informasi penting dan menarik untuk audiens.

Keempat, lugas dalam bahasa jurnalistik yang maksudnya tegas, tidak ambigu dan menghindari penghalusan yang bisa membingungkan audiens sehingga terjadinya kesalahan konklusi. Kata yang lugas juga berarti kata tersebut harus menekankan pada satu arti dan menghindari kemungkinan adanya penafsiran lain terhadap arti serta makna dari kata tersebut.

Kelima, jelas yang dalam bahasa jurnalistik artinya mudah ditangkap maksudnya dan tidak kabur. *Keenam*, jernih yang dalam bahasa jurnalistik artinya tidak berusaha menyembunyikan sesuatu yang lain yang bersifat negatif seperti prasangka atau fitnah. *Ketujuh*, menarik artinya mampu membangkitkan minat dan perhatian pembaca. Bahasa jurnalistik berpijak pada prinsip menarik, benar dan baku. *Kedelapan*, demokratis yang berarti tidak mengenal tingkatan, pangkat, kasta atau perbedaan dari pihak yang menyapa dan pihak yang disapa.

Kesembilan, populis yang berarti bisa diterima dan diakrabi oleh semua lapisan masyarakat. Kebalikan dari populis adalah elitis, yaitu bahasa yang hanya dimengerti dan dipahami oleh segelintir kecil orang saja. *Kesepuluh*, logis yang dalam bahasa jurnalistik artinya semua kata, istilah, kalimat dan paragraf yang ada dalam karya jurnalistik dapat diterima dan tidak bertentangan dengan akal sehat.

Kesebelas, gramatikal yang artinya kata, istilah atau kalimat apapun yang digunakan dalam bahasa jurnalistik harus mengikuti kaidah tata bahasa baku yang berlaku. Bahasa baku maksudnya bahasa yang sesuai dengan ketentuan tata bahasa, pedoman ejaan yang disempurnakan dan pedoman istilah yang menyertainya.

Keduabelas, menghindari kata tutur. kata tutur ialah kata yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari secara informal. Kata tutur dilarang dalam bahasa jurnalistik karena hanya menekankan pada pengertian namun sama sekali tidak memperhatikan masalah struktur dan tata bahasa. *Ketigabelas*, menghindari kata dan istilah asing. Penyebab kata dan istilah asing harus dihindari dalam bahasa jurnalistik adalah karena memasukan terlalu banyak kata atau istilah asing pada suatu berita amat beresiko membingungkan audiens.

Keempatbelas, menggunakan pilihan kata yang tepat. Pilihan kata dalam bahasa jurnalistik tidak hanya berupa variasi dan gaya, melainkan berisi suatu pertimbangan untuk mencapainya pesan terhadap khalayak. Pilihan kata atau diksi yang tidak tepat dalam bahasa jurnalistik juga bisa berakibat pada kebingungan

audiens.

Kelimabelas, mengutamakan kalimat aktif. Penggunaan kalimat aktif dalam bahasa jurnalistik sangat dianjurkan karena kalimat aktif lebih mudah dipahami daripada kalimat pasif. *Keenambelas*, menghindari kata atau istilah teknis. Penggunaan kata atau istilah teknis dalam bahasa jurnalistik harus dihindari karena bagaimanapun kata atau istilah teknis hanya berlaku dan dimengerti untuk kelompok atau komunitas tertentu yang relatif homogen.

Ketujuhbelas, tunduk kepada kaidah etika. Etikanya pers tidak boleh menuliskan kata-kata yang tidak sopan, vulgaar, sumpah serapah, hujatan dan makian yang sangat jauh dari norma yang berlaku. Pers juga tidak boleh menggunakan kata dan istilah porno yang dimaksudkan untuk membangkitkan asosiasi serta fantasi seksual audiensnya.

Prinsip Komunikasi Al-Quran dengan Prinsip Bahasa Jurnalistik

Ada banyak kesesuaian antara prinsip komunikasi perspektif Al-Quran dengan prinsip bahasa jurnalistik secara umum. Hal ini membuat media-media massa berbasiskan agama Islam tidak perlu menyesuaikan kembali tata bahasanya karena dalam bahasa jurnalistik secara umum pun sudah sesuai dengan prinsip komunikasi menurut Al-Quran.

Berkenaan dengan definisi media massa berbasis agama Islam, Muhtadi (2020:170) menuliskan bahwa pers (media massa) Islam bukan merupakan media yang muatan utamanya hanya merupakan sajian-sajian ajaran agama Islam secara tekstual dan ekslusif saja, tapi melainkan juga sajian-sajian tentang pesan ajaran agama Islam secara inklusif, substansif dan universal. Pers Islam menayangkan ajaran agama Islam secara kontekstual, disalurkan dalam bahasa dan logika yang bersahabat serta mudah dicerna audiens.

Prinsip *qaulan sadidan* dalam prinsip komunikasi perspektif Islam secara sederhana dapat dipahami sebagai perkataan yang benar, baik itu dari segi substansi (pesan) maupun redaksi (bahasa). Dari segi pesan, jurnalistik jelas mensyaratkan kebenaran dari berita yang dimuatnya. Dari segi bahasa, jurnalistik mensyaratkan bahasa yang digunakan harus jernih dan logis.

Jernih di sini berarti setiap kata yang digunakan harus jujur, tidak menyembunyikan sesuatu hal lain terutama yang bersifat negatif. Dalam bahasa jurnalistik juga berlaku logika umum. Ini berarti setiap kata yang digunakan harus dapat diterima dan tidak bertentangan dengan logika. Seorang jurnalis yang dibekali dengan kemampuan menggunakan logika akan lebih jeli menangkap suatu keadaan, fakta, persoalan atau pun pernyataan narasumber secara lebih kritis

sehingga tidak mudah terkecoh dengan fakta atau pernyataan yang tidak benar.⁷

Prinsip *qaulan balighan* secara sederhana dapat diartikan sebagai efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah, dan tidak bertele-tele. Dalam bahasa jurnalistik, banyak sekali prinsip yang sesuai dengan *qaulan balighan* yakni singkat, padat, lugas, jelas.

Singkat dalam bahasa jurnalistik berarti *to the point*, tidak bertele-tele dan tidak berputar-putar. *Padat* berarti setiap kalimat yang ditulis harus sarat akan informasi yang artinya tidak menggunakan kata-kata yang tidak perlu. *Lugas* berarti tidak ambigu dan juga tidak melakukan eufisme atau penghalusan kata yang bisa menimbulkan kebingungan audiensi. *Jelas* dalam

bahasa jurnalistik memiliki tiga pemahaman yakni jelas artinya, jelas susunan kalimatnya dan jelas maksudnya.

Prinsip *qaulan maysuran* secara sederhana dapat diartikan dengan mudah atau gampang. Dalam konteks bahasa jurnalistik, *qaulan maysuran* berwujud dalam prinsip sederhana, populis, menghindari kata tutur, kata dan istilah asing serta kata dan istilah teknis, menggunakan diktasi yang tepat dan secara aktif mengutamakan kalimat aktif.

Sederhana dalam konteks bahasa jurnalistik berarti kata atau kalimat yang paling banyak diketahui maknanya oleh audiensi. *Populis* berarti kata yang diterima dan diakrabi oleh audiensi. Prinsip-prinsip seperti menghindari kata tutur, menghindari kata dan istilah asing, menghindari kata dan istilah teknis, menggunakan diktasi yang tepat dan mengutamakan kalimat aktif pun bertujuan agar setiap kata dalam karya jurnalistik bisa dengan mudah dicerna maknanya oleh audiens yang sangat heterogen.

Prinsip *qaulan layyinan* secara sederhana dapat dipahami sebagai lemah lembut. Prinsip *qaulan kariman* secara sederhana dapat dipahami sebagai mulia. Ini artinya kata-kata yang kasar, vulgar, menjijikan, memuakan, mengerikan, dan sadis tidak diterima dalam komunikasi islami. Sedangkan prinsip *qaulan marufan* secara sederhana berarti baik, pantas, santun, tidak kasar, dan tidak menyakitkan atau menyenggung perasaan. *Qaulan marufan* bisa juga berarti bermanfaat atau menimbulkan manfaat.

Dalam bahasa jurnalistik, penerapan prinsip *qaulan kariman* dan *qaulan marufan* sekaligus berwujud dalam prinsip tunduk pada kaidah etika. Salah satu

⁷ AM Dewabrate, *Kalimat Jurnalistik: Panduan Mencermati Penulisan Berita*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004), hlm. 76

fungsi utama pers adalah *to educate*. Secara substansi, ini berarti materi berita baik itu tulisan maupun gambar harus mendidik audiensnya. Secara redaksi, ini berarti kata-kata dan kalimat yang digunakan harus mendidik audiensnya. Dengan begitu, kata-kata yang sifatnya tidak sopan, vulgar, sumpah serapah, hujatan dan makian yang sangat jauh dari sifat mendidik tidak boleh digunakan dalam karya jurnalistik.

PENUTUP

Terdapat banyak kesesuaian antara prinsip komunikasi perspektif Islam dengan prinsip bahasa jurnalistik secara umum. Hal ini karena pada dasarnya baik komunikasi perspektif Islam maupun bahasa jurnalistik sama-sama menginginkan tercapainya komunikasi yang efektif. Salah satu fungsi utama pers adalah *to educate*. Baik substansi pesan maupun redaksi pesan dalam karya jurnalistik harus mencerminkan keberpendidikan sebagai konsekuensi logis dari hal itu. Hal ini menjadikan prinsip-prinsip komunikasi perspektif Islam yang secara fundamental merupakan etika menjadi relevan pula dengan prinsip bahasa jurnalistik secara umum di Indonesia.

Signifikansi dari kesamaan antara prinsip komunikasi perspektif Islam dengan prinsip bahasa jurnalistik secara umum adalah kemudahan bagi jurnalis-jurnalis di media massa berbasiskan Islam dalam menulis karya jurnalistik. Hal ini dikarenakan dalam bahasa jurnalistik secara umum pun sudah sangat sesuai dengan prinsip komunikasi yang diinginkan oleh ajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, H Rosihan. 1991. *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Assegaf, Djafar Husin. 1983. *Jurnalistik Masa Kini: Pengantar ke Praktek Kewartawanan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Dewabrata, AM. 2004. *Kalimat Jurnalistik: Panduan Mencermati Penulisan Berita*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Hendra, Tomi dan Peri Musliadi. 2019. “Prinsip Dan Unsur-Unsur Komunikasi Dalam Perspektif Al-Quran”. *Jurnal WARDAH*. Vol. 20 No. 2, November 2019, 12-31

Kridalaksana, Harimuti. 1984. *Leksikon Komunikasi*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Muhtadi , Ahmad Saeful. 2020. *Agama Media dan Komodifikasi: Membaca Dinamika Penyiaran Islam Bermedia*. Bandung: Rajawali.

Muis, Andi Abdul. 2001. *Komunikasi Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

M. Imaduddin

Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nuruddin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sumadiria, AS Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature – Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Sumadiria, AS Haris. 2006. *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Sumarjo. 2011. “Ilmu Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an”. *Jurnal INOVASI*. Vol. 8 No. 1, Maret 2011, 113-124

Suprapto, Tommy. 2009. *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: MedPress.